



## **ANALISIS KONTEN TRIPLE DIALOGUE PADA AKUN INSTAGRAM @KATOLIK\_GARIS\_LUCU**

**Atanasius Deimen Wahana Utama<sup>1)</sup>, Thomas Rosario Babtista<sup>2)</sup>,**

**Carolus Borromeus Mulyatno<sup>3)</sup>**

<sup>1,3)</sup>Jurusan Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma

<sup>2)</sup>Jurusan Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

### **Abstrak**

Social media is a means for people to connect with each other quickly across borders. Today, social media has become an important necessity, one of which is to communicate. The need to communicate on social media is facilitated by various digital platforms, especially Instagram. In this study, researchers will focus on the Instagram account @katolik\_garis\_lucu. The @katolik\_garis\_lucu Instagram account is one of the accounts that is in demand not only by Catholic users, but from diverse users. With the distinctive style of @katolik\_garis\_lucucu Instagram account uploads, namely humor, the account provides a color about the plurality that exists in Indonesia. The purpose of this study is to analyze the content in the @katolik\_garis\_lucu Instagram account using the Asian Triple Dialogue theory. This study limits content analysis to the @katolik\_garis\_lucu Instagram account for the period April 23-September 20, 2023. In this study, the Asian Triple Dialogue includes three things, namely religion, culture, and poverty.

**Kata Kunci:** Social Media, Katolik Garis Lucu, Triple Dialogue.

### **PENDAHULUAN**

Dinamika kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang sangat pesat (Cahyono, 2017). Ada satu sektor besar yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, yakni teknologi dan informasi. Perkembangan teknologi dan informasi menjadikan

aktivitas manusia tidak bisa lepas dengan media sosial (Ristata, Rian & Sanjaya, 2022). Media sosial menjadi sebuah dunia interaktif di mana masing-masing pengguna dapat saling berinteraksi satu sama lain baru (Taprial & Kanwar, 2012). Interaksi yang terjadi secara umum adalah pengguna bisa

\*Correspondence Address : [deimenwahana@gmail.com](mailto:deimenwahana@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v10i11.2023. 5339-5347

© 2023UM-Tapsel Press

membagikan konten dan moment, entah berupa tulisan, gambar, video maupun audio. Media sosial mampu menjadi tempat untuk berbagi ide, gagasan, dan informasi melalui jejaring dan komunitas virtual (Dollarhide, 2023). Selain menjadi tempat berbagi ide, gagasan dan informasi, media sosial menciptakan suatu budaya baru terutama dalam komunikasi (Lutkevich, 2023).

Budaya baru yang tercipta dengan adanya media sosial meliputi beberapa hal, yakni *pertama*, ketersediaan informasi yang melimpah sehingga siapapun dapat mengakses data dengan mudah. Dari berbagai *platform* media sosial yang tersedia, masing-masing *platform* menyajikan berbagai macam jenis spesifikasi kegunaan yang berguna untuk membagikan informasi. Misalnya, *platform Instagram* menyajikan berbagai informasi dalam bentuk audio-visual dan ditambah dengan *caption* yang sebagai tambahan keterangan informasi. *Kedua*, media sosial mampu mendekatkan orang yang jauh dari kita karena komunikasi langsung bisa dijumpai dengan komunikasi digital. Media sosial menjadi sarana konvergensi antara komunikasi personal (saling berbagi antar individu) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada batas individu (Gale, Sanjaya & Edy, 2023). *Ketiga*, kebutuhan didapat serba cepat dengan tinggal “klik” pada layar. Salah satu kebutuhan dalam media sosial adalah memperluas pertemanan. Hanya dengan “*tapping*” tulisan “*follow*,” kita dapat menambah teman baru walaupun sebelumnya belum pernah bertemu. Bisa juga, kebutuhan akan *engagement* dalam *postingan*. Lagi-lagi, hanya “*tapping*,” kita bisa menyukai unggahan milik teman kita atau orang lain yang tidak kita kenal sekalipun.

Hanya saja, budaya yang ada di media sosial tidak selalu baik adanya. Seperti sebuah koin logam yang memiliki dua sisi, media sosial juga memiliki

budaya yang kurang baik. Budaya negatif tersebut memicu dampak negatif bagi para pengguna (Himawan, Lolonrian, Mulyatno & Rian, 2023). *Pertama*, media sosial memang menyediakan informasi yang melimpah dan beragam bentuknya berdasarkan spesifikasi masing-masing. Hanya saja, apabila tidak hati-hati, terselip juga informasi yang tidak benar kenyataannya. Salah satu unggahan yang negatif berupa ujaran kebencian menyangkut SARA (Suku, Budaya, Ras dan Agama)(Himawan, Lolonrian, Mulyatno & Rian, 2023). *Kedua*, media sosial menjadi sarana mendekatkan orang yang jauh, namun juga bisa menjauhkan yang dekat. Memang, media sosial sebagai sarana menjangkau orang yang berada di luar teritori, namun orang menjadi “asyik” dengan media sosial yang dimiliki dan mengacuhkan pertemuan secara langsung. Orang terlalu fokus dengan media sosial. *Ketiga*, kemudahan media sosial dengan “klik” atau “*tapping*” menyebabkan orang tidak sampai pada makna terdalam. Semua pekerjaan hanya dilakukan sebatas terpacu pada kecepatan dan tidak sampai makna yang mendalam. Makna yang sesungguhnya ditutupi kecepatan yang mudah dilakukan.

Budaya-budaya baru tersebut dapat dijumpai di berbagai *platform* media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Tiktok*, *Instagram*, dan lainnya. Pembahasan kali ini, peneliti akan berfokus pada *platform* digital *Intagram*. *Instagram* merupakan salah satu *platform* digital yang berfokus untuk membagikan momen berupa audio-visual dengan dilengkapi adanya *caption* yang memberikan keterangan dari setiap unggahan. Melalui data dari NapoleonCat, jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia per Januari 2023 sebesar 94.541.900 juta orang. Jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia mencakup 33,7% dari total populasi pengguna *Instagram*. Seiring perjalanan

waktu, jumlah pengguna terus bertambah.

Dari data tersebut, kita dapat memperkirakan bahwa *Instagram* menjadi salah satu *platform* digital yang diminati banyak orang. *Instagram* menjadi ruang interaksi dan komunikasi baru, entah sekadar memperluas jejaring pertemanan, membagikan moment-moment dalam bentuk audio-visual kepada pengguna lainnya, memberikan *like*-komentar dalam setiap unggahan, hingga saling berbagi kabar menggunakan sarana *Direct Message* (DM). Selain aktivitas itu, masing-masing profil pengguna *Instagram* dilengkapi dengan fitur profesional yang mampu melihat *insight* dari setiap unggahan, meliputi akun yang dijangkau, akun yang berinteraksi, total pengikut terbaru. Aktivitas-aktivitas yang ada dalam *Instagram* tercipta dan menjadi sebuah budaya baru. Budaya baru tersebut memberikan gambaran umum bagaimana *platform* digital mampu menjadi ruang interaksi yang diminati secara global, cepat dan efisien.

Budaya negatif dalam media sosial, terutama ujaran kebencian yang semakin marak menjadi ancaman isu toleransi di Indonesia (Ayya, 2022). Adanya keriuhan dan kepenatan dalam media sosial, Katolik Garis Lucu (KGL) hadir dengan kesegaran baru untuk meredakan tensi tinggi dan mereduksi isu-isu yang ada. Katolik Garis Lucu menggunakan gaya ringan dan penuh tawa berdasarkan pengalaman keseharian (Katolikana, 2019). Awalnya, Katolik Garis Lucu terlibat aktif melalui *platform Twitter* dengan berbalas cuitan dengan akun NU Garis Lucu. Dalam perjalanannya, Katolik Garis Lucu meluaskan sayapnya merambah melalui *platform Instagram* yang dikenal dengan @katolik\_garis\_lucu. Dengan semboyannya: "Mewartakan sukacita iman dalam semangat: *Love- Unity- Compassion- Universality*", akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu mencoba

memberikan humor yang mudah diterima tidak hanya bagi umat Katolik, namun juga pengikut yang bukan umat Katolik.

Seruan akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu berusaha menyebarkan kebenaran dan mewartakan kabar sukacita dalam *platform* digital, terutama *Instagram*. Tidak sekadar mewartakan kabar sukacita dalam *platform* digital saja, akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu berusaha masuk ke dalam sebuah dialog menjumpai realitas yang terjadi di Indonesia. Realitas yang terjadi di Indonesia identik dengan pluralitas, meliputi antaragama, antarbudaya dan kemiskinan. Dialog tersebut dikenal dengan istilah *Triple Dialogue* (Martasudjita, 2021). Melalui *Triple Dialogue*, akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu berusaha hadir melalui dialog dalam konteks plural di Indonesia melalui pewartaan kabar sukacita agar semua orang terlibat ambil bagian di dalamnya.

*Triple Dialogue* tersebut meliputi 3 macam dialog yang berada dalam konteks di Asia, yakni: *Pertama*, dialog antaragama. Kabar sukacita tidak hanya ditujukan bagi satu agama tertentu, melainkan semua agama (Tan, 2000). Dengan kabar sukacita diterima bagi semua agama terjadi sebuah keterbukaan akan kejujuran dan kebebasan masing-masing. Muaranya adanya dialog antaragama untuk mempromosikan keadilan, kedamaian dan cinta. *Kedua*, dialog dengan budaya. Kabar sukacita yang diwartakan tidak bisa lepas dari konteks budaya setempat. Artinya, konteks budaya setempat memiliki pengaruh bagaimana kabar sukacita itu dipahami dan diterima. *Ketiga*, dialog dengan orang miskin. Kabar sukacita sampai pada permasalahan utama di Asia, terutama kemiskinan. Apabila sampai pada masalah utama, dialog diharapkan sampai pada sikap berbelarasa,

kepedulian dan memiliki rasa tanggungjawab bersama kepada orang miskin.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis lebih dalam akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu yang mengambil bagian dalam *Triple Dialogue*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Baihaqi (2022) dan Ayya (2022) yang meneliti narasi Katolik Garis Lucu di akun *Twitter*. Penelitian ini meneliti secara khusus akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu dengan teori *Triple Dialogue*: pluralitas antaragama, budaya dan kemiskinan. Manfaat dari penelitian ini untuk menganalisis akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu menjadi ruang dialog di Indonesia.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis konten. Metode analisis konten digunakan untuk menjabarkan sekaligus memperdalam gambaran atau pesan dari suatu informasi tertentu. (Maulid, 2021). Metode ini tidak sekadar sebagai mendeskripsikan isi pesan semata secara mentah-mentah, namun membaca pesan secara cermat dan mendalam. Metode ini biasanya digunakan untuk menganalisis semuan bentuk komunikasi, meliputi surat kabar, media digital, iklan televisi, berita radio dan lainnya. Metode ini juga digunakan di berbagai disiplin ilmu sosial. Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis konten akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu. Peneliti membaca berusaha untuk menemukan isi teks dalam setiap unggahan.

Peneliti menganalisis unggahan akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu sebagai ruang dialog pluralitas di Indonesia berdasarkan teori *Triple Dialogue*. Dalam penelitian kali ini, penulis memfokuskan unggahan dari akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu mulai dari tanggal 22 April-20 September 2023. Pembatasan periode tersebut diambil dengan pertimbangan

bahwa unggahan pada periode tersebut merupakan masa transisi setelah pandemi. Peneliti ingin lebih mendetail meneliti bagaimana dialog yang terjadi setelah pandemi sudah menjadi endemi (masa normal). Dengan masa yang normal apakah dialog tersebut tetap digemakan sebagai gerakan yang sudah mendarah daging dalam konteks di Asia.

**HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL**

**Tabel 1. Bentuk Unggahan**

Bulan	Bentuk Postingan		
	Video	Gambar	Tulisan
April	5	3	7
Mei	1	2	9
Juni	2	5	1
Juli	3	1	0
Agustus	5	1	1
September	0	4	0
Jumlah	16	16	18

**Tabel 2. Jumlah Unggahan Triple Dialogue**

Bulan	Tema Dialog		
	Pluralitas	Budaya	Kemiskinan
April	8	6	1
Mei	7	5	0
Juni	6	1	1
Juli	4	0	0
Agustus	6	1	0
September	4	0	0
Jumlah	35	13	2

**Tabel 3. Analisis Konten**

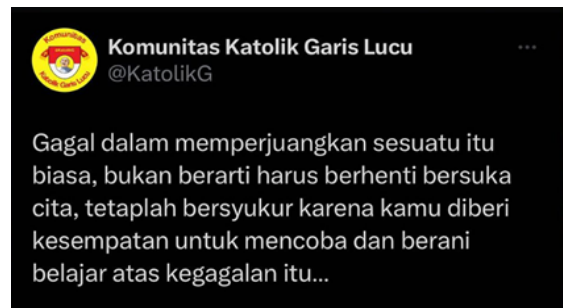
Triple Dialog	Analisis Konten
Pluralitas	Ucapan Hari Raya Idul Fitri, Bersih tempat setelah Shalat Ied, Nyanyian ucapan HR. Idul Fitri, Mengingatkan HR masing-masing agama, Silahturahmi, Saling sindir pada admin agama lain, Perihal masuk surga, Akun pemanas suasana menjelang 2024, curhatan seorang kakak yang adiknya murtad, larangan untuk membubarkan ibadah, Toa yang digunakan orang Muslim ternyata

	diciptakan oleh seorang pastor, Kucing yang diajari Kitab Suci, Biksu yang menjalani ritual Thudong singgah di Gua Maria Kerep, Amabarawa, NU cabang Nasrani-Kristen Muhamadiyah, Logo IKN identik dengan monstran Adorasi, Budhis bertato Bunda Maria, Kisah non-Islam berbagai kebaikan kepada Islam yang sedang puasa, Daftar undangan untuk imam beserta istri, Ucapan HR Idhul Adha, Berdoa 2 server bersama sahabat, 2 pasangan berbeda agama (Masjid-Gereja), Larangan beda agama, Misa di Baciro saat gempa ada teriakan ""Allahuakbar, Nenek muslimah mempunyai cucu seorang pastor, Doa di Gua Maria dengan backsound malam Natal bahasa Arab, Kirab Kebangsaan Merah Putih di Tasikmalaya, Ibu-ibu meminta dipermudah ibadat kepada Bp. Jokowi, Ustaadzah menceramahi artis: Bunda Corla tentang siapa itu Yesus, Surat dari tim pencegahan pembangunan Vihara, Pemerintah Jokowi mengubah Isa-Almasih menjadi Yesus Kristus, Pemberhentian penayangan Film His Only Son dari Komisi VIII DPR, Foto orang yang bertuliskan "santri" di baju sedang berdoa di Gua Maria.
<b>Budaya</b>	Ucapan Hari Raya Idul Fitri, Bersih tempat setelah Shalat Ied, Budaya perpuluhan, Datang kepada Tuhan, Budaya mendoakan orang lain, Budaya datang ke Gereja, Doa pada Bunda Maria sebagai perantara kita kepada Yesus, Budaya kebencian yang timbul dari akal, Budaya doa di media sosial, Perkawinan Katolik yang monogam, Budaya sabar, Budaya berbagi daging kurban, Budaya berdoa di tempat tertutup
<b>Kemiskinan</b>	Pastor hidup sederhana, Gereja reyot di Wimaringu, NTT

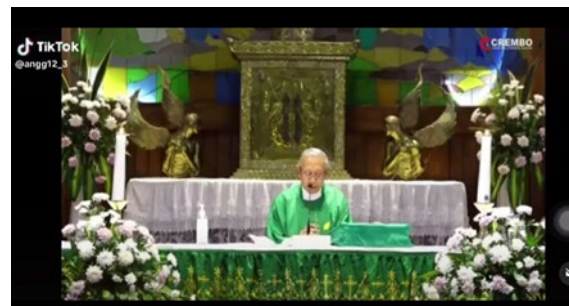
jumlah total dari masing-masing bentuk unggahan, meliputi unggahan dalam wujud video dan gambar masing-masing berjumlah 16 unggahan. Sedangkan, unggahan dalam wujud tulisan berjumlah 18 unggahan lebih banyak dari unggahan video dan gambar. Berikut ini, gambar yang mewakili bentuk unggahan yang ada di akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu:



**Gambar 1. Unggahan Gambar**



**Gambar 2. Unggahan Tulisan**



**Gambar 3. Unggahan Video**

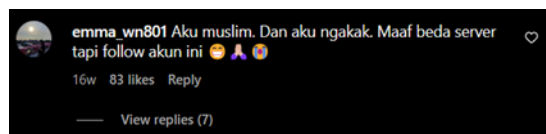
**Bentuk Unggahan Dalam @katolik\_garis\_lucu**

Dalam unggahan akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu terdapat tiga bentuk unggahan yang khas, berupa video, gambar, dan tulisan. Hasil penelitian tabel 1 menyajikan

Dari ketiga jenis bentuk unggahan, akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu sebenarnya tidak membuat bentuk unggahannya sendiri. Akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu mengunduh unggahan-unggahan yang sudah ada dan sudah tersebar di

berbagai media, entah itu *Blog*, *Twitter*, maupun *Tiktok*. Gambar 1 merupakan *screenshot* berita dari CNBC Indonesia mengenai kebijakan pemerintah yang merubah nama Isa Almasih menjadi Yesus Kristus. Gambar 2 merupakan *screenshot* unggahan akun *Twitter* Komunitas Katolik Garis Lucu yang masih satu naungan dengan akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu. Gambar 3 merupakan hasil pengunduhan video viral yang diposting oleh akun *Tiktok* @angg12\_3.

Kendati akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu nampak sekedar mengambil unggahan dari akun lain, namun terdapat beberapa kekhasan dari setiap unggahannya, yakni menggunakan humor. Akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu memang mengambil berita maupun video yang sedang viral dan *trending* di kalangan umum, namun @katolik\_garis\_lucu bisa mengemas berita viral-*trending-hot* menjadi humor. Gaya humor yang digunakan akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu bisa dimaknai dengan dua macam sudut pandang, yakni: *Pertama*, gaya humor membantu pengikut menyikapi isu-isu yang tidak baik dan bisa memecahbelah persatuan dalam konteks Indonesia. Gaya humor memberikan sebuah atmosfer baru dan kesegaran baru di tengah ketegangan dan konflik kepentingan. *Kedua*, gaya humor mampu memantik berbagai interaksi dari netizen bukan hanya orang Katolik, namun bagi semua kalangan. Dalam gambar 4 menunjukkan dengan jelas bahwa pengikut dari akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu begitu majemuk. Gaya humor bisa membuat semua golongan tersenyum, bukan malah tersinggung.



Gambar 4. Komentar Pengikut (24 Juli 2023)

### **Triple Dialogue: Melihat Realita Pluralitas Agama, Budaya dan Orang Miskin**

Mewartakan kabar sukacita dalam media sosial bukanlah perkara yang mudah. Dalam mewartakan kabar sukacita pasti ada masalah dan tantangan yang harus dihadapi dan dijumpai agar kabar sukacita mampu dirasakan banyak orang, bukan malah berfokus pada seputar masalah dan tantangan semata. *Triple Dialogue* menjadi jembatan antara kabar sukacita kepada orang-orang dengan situasi sosial-politik-ekonomi-religius yang berbeda sehingga orang-orang mampu ambil bagian dan bertransformasi menjadi lebih baik.

### **Dialog Agama Sebagai Pelopor Perdamaian dan Inklusivitas**

Dari hasil penelitian (Tabel 2), tema pluralitas agama memiliki jumlah unggahan terbanyak, yakni sebanyak 35 unggahan. Akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu berupaya menampilkan toleransi yang ada di Indonesia. Misalnya, pada gambar 5, ada sebuah potret mengenai orang muda Katolik (OMK) yang membantu terlaksananya *Shalat Id* dengan berjaga dan membersihkan tempat setelah *Shalat Id* selesai. Secuil potret ini dapat ditangkap sebagai ungkapan dialog di tengah konteks kemajemukan antaragama yang ada di Indonesia. Dialog tidak melulu mengenai perdebatan antaragama untuk mencari legitimasi klaim kebenaran, melainkan dialog kehidupan.

Dialog kehidupan diambil dari potret hidup sehari-hari yang saling terbuka akan kejujuran dan kebebasan dari masing-masing orang untuk ambil

bagian dan terlibat secara aktif. Dengan ikut ambil bagian dan terlibat secara aktif, dialog tanpa sadar menciptakan suatu keadilan, kedamaian dan cinta, bukan sebatas perselisihan. Oleh karena itu, akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* dalam setiap unggahannya berusaha menjadi pelopor perdamaian dan inklusif agar tidak berfokus pada isu-isu intoleransi. Akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* justru hadir menjadi penghubung sekaligus agen perdamaian.



**Gambar 5. OMK Berjaga dan Membersihkan Tempat Shalat Id**

### **Dialog Budaya Sebagai Jalan Masuk Saling Memahami Perbedaan**

Akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* tidak pernah lepas dari konteks budaya di Indonesia. Setiap unggahannya selalu berhubungan erat dengan budaya di Indonesia. Misalnya, pada gambar 5, potret orang muda Katolik (OMK) yang membantu berjaga dan bersih-bersih ingin merekam budaya yang kental, yakni gotong-royong. Saling membantu merupakan gerakan khas sekaligus menggambarkan hospitalitas yang tinggi dari Indonesia. Secara umum, memang unggahan dari akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* tidak langsung menjelaskan dialog budaya. Namun, dari hasil penelitian (Tabel 2), tema budaya terdapat dalam 13 unggahan akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu*.

Budaya memiliki pengaruh bagaimana sukacita dan kasih dapat dipahami dan diterima lewat tindakan dan kebaikan yang diberikan. Budaya

tidak sekadar terpancang pada pemahaman statis. Makna dan peran budaya dalam dialog lebih dinamis dan luas. Dalam akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* memunculkan budaya yang mungkin sudah ada sejak lama, namun mulai terkikis, seperti budaya mendoakan orang lain, berbagi, memberikan ucapan, gotong-royong, budaya sabar, dan budaya mengaplikasikan iman (Tabel 3). Akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* berusaha masuk melalui dialog budaya untuk keluar dari dirinya dan menjumpai sesama tanpa memandang SARA (Suku, Budaya, Ras, Agama).

### **Dialog Dengan Orang Miskin Sebagai Belarasa, Kepedulian dan Rasa Tanggungjawab Bersama**

Akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* berusaha juga mewujudkan dialog dengan orang miskin. Kemiskinan menjadi salah satu potret permasalahan besar yang terjadi di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 9,36 persen per Maret 2023. Angka ini memang sudah turun dari sebelumnya 9,57 persen per September 2022. Penurunan angka kemiskinan ini memang sebuah pencapaian yang baik, namun bagaimana orang tidak berfokus pada upaya personal demi mencukupi kebutuhannya semata dan mengabaikan orang lain, terutama orang miskin.

Namun, sungguh disayangkan. Akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* kurang memberikan perhatian perihal kemiskinan dan orang miskin. Dari hasil penelitian (Tabel 2), akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* hanya mengunggah 2 unggahan mengenai kemiskinan. Salah satu unggahan akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* ada pada gambar 6. Akun *Instagram @katolik\_garis\_lucu* mengajak orang untuk memberikan bantuan kepada Gereja Paroki St. Klemens Katiku Loku, Sumba Tengah,

NTT, Keuskupan Weetebula yang masih berlantai tanah, berdinding bilik bambu dan beratap seng. Dari gambar 6, akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu mengajak orang untuk berbelarasa dan peduli kepada mereka yang miskin. Andai saja, akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu bisa melebarkan dialog dengan orang miskin, pasti akan banyak orang ambil bagian untuk terlibat aktif memberikan bantuan dan tidak hanya sekadar berfokus kepada pemenuhan kebutuhan diri. Untuk itu, adanya dialog dengan orang miskin bertujuan agar banyak orang sampai pada sikap berbelarasa, kepedulian dan memiliki rasa tanggungjawab bersama sehingga mereka yang miskin terbantu dan bangkit kembali.



Gambar 6. Bangunan Gereja yang tidak layak

## SIMPULAN

Akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu merupakan akun bernuansa Katolik yang mencoba berdialog dengan konteks pluralitas (agama, budaya dan kemiskinan) di Indonesia. Pengalaman dialog melalui unggahan dari akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu mampu menjadi media untuk belajar dan bertumbuh dalam kebijaksanaan melalui konteks di Indonesia. Dengan gaya khas humor di setiap unggahannya, akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu menjadi ruang pendukung memelopori toleransi, pemahaman antarbudaya dan memperhatikan kemiskinan. Di setiap

kolom komentar masing-masing unggahan tidak sedikit orang yang ingin tergerak menjadi agen perdamaian dan agen penyebaran kasih bagi sesama yang membutuhkan.

Hanya saja, akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu kurang memberikan perhatian dalam dialog kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Mengingat bahwa orang miskin di Indonesia masih terbilang besar jumlahnya, akun *Instagram* @katolik\_garis\_lucu perlu menambah unggahan mengenai dialog kemiskinan

## DAFTAR PUSTAKA

Al Ayya, A. . (2022). Narasi Toleransi Beragama di Media Sosial (Studi Atas Akun Twitter Komunitas Katolik Garis Lucu). *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 338–352. Diambil dari <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5775>

Baihaqi, F. (2022). *Katolik Garis Lucu: Membangun Jembatan Multikulturalisme di Ruang Twitter*, AlAdyan: Journal of Religious Studies. 3 (1), 50-61.

Cahyono, A. S. (1). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>

Dollarhide, Maya. (2023). Social Media: Definition, Importance, Top Website & Apps. Diunduh di <https://www.investopedia.com/terms/s/social-media.asp>

Gale, S. Sanjaya Tanurena, I. & Tri Edy Warsono, A. (2023). Manfaat Penggunaan Media Sosial Instagram Bagi Orang Muda Katolik Nusa Tenggara Timur di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. 23(2): 27-38.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). Angka Kemiskinan Semakin Turun, Kepala BKF: Sejalan Menguatnya Aktivitas Ekonomi. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Angka-Kemiskinan-Semakin-Turun>



Martasudjita, E. (2021). Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia. Yogyakarta: PT Kanisius.

Maulid, M. (2017). "Mengenal Analisis Konten dalam Analisis Data Kualitatif". Diakses dari <https://dqlab.id/mengenal-analisis-kontendalam-analisis-data-kualitatif>

Napoleon Cat. (2023). *Instagram Users in Indonesia*. Diakses dari <https://napoleoncat.com/stats/Instagramusers-in-indonesia/2023/01/>

Ristata Kusnar Prabawa, A.G. Anthony, Rian. & Sabhata Tanureja, Indra. (2022). Motivasi dan Makna Mengikuti Media Sosial Instagram Katolikmedia bagi Orang Muda Katolik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 6(4): 6594-6602.

Sulaksono, Himawan. Ana Lolonrian, Lukas. Mulyatno, CB. & Anthony, Rian. Analisis Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Konten Akun Instagram @OMKIndonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 13 (1): 63-72.

Taprial, V. & Kanwar, P. (2012). *Understanding Social Media* [e-book]. Diambil dari [https://www.google.co.id/books/edition/Understanding\\_Social\\_Media](https://www.google.co.id/books/edition/Understanding_Social_Media).

Yun-ka Tan, Jonathan. (2000). Theologizing at the Service of Life: The Contextual Theological Methodology of the Federation of Asian Bishops' Conference (FABC). *Gregorianum*. 81 (3), 541-575.